

Dakwah Sebagai Instrumen Pendampingan Sosial

Asmaul Husna¹, Mira Wat², Sri Rahma Yanti³, Ruwaida⁴, Sukma Fajar⁵

^{1,5}Mahasiswa Prodi PMI, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia.

¹asmaulhusnalbh52@gmail.com ²mirwti0403@gmail.com ³srirahmayantisri440@gmail.com

⁴ruwaidaruwaida681@gmail.com ⁵sukmafajarfajar@gmail.com

Abstrak

Dakwah sebagai kegiatan penyebaran ajaran Islam memiliki cakupan yang semakin luas dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran dakwah sebagai sarana pendampingan sosial dalam membantu masyarakat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dari berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah dapat berperan sebagai media pembinaan, pemberdayaan, serta perubahan sosial dengan menggunakan pendekatan persuasif, edukatif, dan partisipatif. Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menawarkan solusi nyata terhadap berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan, konflik, dan penyimpangan perilaku. Dengan demikian, dakwah memiliki peran penting sebagai instrumen dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, berakhlak mulia, dan sejahtera. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi dalam metode dakwah yang lebih kontekstual dan adaptif agar mampu menjawab dinamika sosial yang terus berkembang.

Kata Kunci : Dakwah, Pendampingan Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, Perubahan Sosial.

Abstract

Da'wah, as an activity to spread Islamic teachings, has an increasingly broad scope in community life, focusing not only on religious aspects but also encompassing social dimensions. This paper aims to examine the role of da'wah as a means of social assistance in helping communities overcome various problems they face. The method used is a qualitative approach through a literature review of various relevant sources. The results of the study indicate that da'wah can serve as a medium for development, empowerment, and social change using a persuasive, educational, and participatory approach. In its implementation, da'wah goes beyond conveying religious teachings but also offers concrete solutions to various social problems such as poverty, conflict, and deviant behavior. Thus, da'wah plays a crucial role as an instrument in realizing an independent, noble, and prosperous society. Therefore, innovation in da'wah methods is needed that is more contextual and adaptive to address evolving social dynamics

Keywords : Da'wah, Social Assistance, Community Empowerment, Social Change.

Pendahuluan

Kehidupan sosial masyarakat dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan yang semakin kompleks dan berlapis. Permasalahan seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, keterbatasan akses pendidikan, hingga melemahnya solidaritas sosial menunjukkan bahwa pembangunan yang berlangsung belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh (Thamrin, 2026 dan Damanik, 2026). Tidak hanya aspek ekonomi yang

terdampak, tetapi juga dimensi moral dan spiritual masyarakat yang ikut mengalami tantangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak semata-mata bersifat struktural atau kebijakan, tetapi juga pendekatan yang mampu menyentuh sisi nilai, kesadaran, dan perilaku sosial masyarakat.

Dalam konteks ini, dakwah memiliki peran yang sangat penting. Dakwah tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai aktivitas ceramah atau penyampaian pesan agama secara lisan, tetapi harus dimaknai lebih luas sebagai upaya perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dakwah idealnya hadir sebagai solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, dengan tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga tindakan nyata yang memberikan dampak langsung bagi kehidupan sosial (Fabriar, 2024).

Di sisi lain, dalam disiplin ilmu kesejahteraan sosial, dikenal konsep pendampingan sosial yang menitikberatkan pada proses pemberdayaan individu maupun kelompok agar mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi secara mandiri. Pendampingan sosial tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi lebih jauh berupaya meningkatkan kapasitas, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam memperbaiki kondisi hidupnya. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar objek intervensi (Ahmad, 2024 dan Susanto, 2026).

Apabila dilihat lebih jauh, terdapat keterkaitan yang erat antara dakwah dan pendampingan sosial. Keduanya sama-sama bertujuan untuk mendorong perubahan ke arah yang lebih baik, baik dari sisi individu maupun masyarakat secara luas. Dakwah dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang mendorong kepedulian sosial, sementara pendampingan sosial memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam proses pemberdayaan. Dengan menggabungkan keduanya, akan tercipta pendekatan yang lebih utuh dalam menjawab berbagai persoalan sosial (Fabriar, 2024 dan Istianah, 2025).

Dari sudut pandang profesional, khususnya dalam bidang dakwah dan pekerjaan sosial, kajian ini menjadi semakin relevan. Seorang dai pada masa kini tidak cukup hanya memiliki kemampuan menyampaikan pesan agama, tetapi juga dituntut untuk memahami kondisi sosial masyarakat serta mampu berperan aktif dalam proses pendampingan berkelanjutan. Hal ini sekaligus menjadi tantangan dan peluang dalam pengembangan ilmu dakwah agar lebih kontekstual, aplikatif, dan responsif terhadap realitas sosial (Istianah, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai dakwah sebagai instrumen pendampingan sosial menjadi penting untuk dikaji. Selain memberikan kontribusi dalam menjawab persoalan nyata di masyarakat, kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam integrasi antara dakwah dan ilmu sosial.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif konsep dakwah dalam perspektif sosial di tengah dinamika masyarakat modern, menganalisis hubungan antara dakwah dan pendampingan sosial dalam konteks pemberdayaan masyarakat, serta mengkaji peran dan implementasi dakwah sebagai instrumen pendampingan sosial dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat (Ahmad, 2024).

Metode Penelitian dan Ruang Lingkup Penulisan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, serta karya-karya akademik yang berkaitan dengan tema dakwah dan pendampingan sosial. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep yang dikaji.

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada kajian teoritis mengenai dakwah sebagai instrumen pendampingan sosial. Pembahasan mencakup konsep dasar dakwah dalam perspektif sosial, prinsip-prinsip pendampingan sosial, serta hubungan keduanya dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini tidak melibatkan studi lapangan, sehingga lebih menekankan pada analisis konseptual yang diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih bersifat empiris.

Dengan batasan tersebut, diharapkan tulisan ini mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pentingnya peran dakwah dalam pendampingan sosial, sekaligus membuka peluang pengembangan kajian yang lebih luas di masa mendatang.

Pembahasan

Konsep Dakwah dalam Perspektif Sosial

Konsep dakwah dalam perspektif sosial mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan perubahan struktur sosial, kemajuan teknologi, serta kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat (Fitria, 2024). Jika pada masa sebelumnya dakwah lebih berfokus pada penyampaian ajaran agama secara normatif dan ritual, maka dalam konteks masyarakat modern, dakwah dituntut untuk lebih adaptif, kontekstual, dan mampu menjawab persoalan sosial yang terus berkembang (Efrizal, 2024).

Dalam perspektif sosial, dakwah dipahami sebagai proses interaksi sosial yang melibatkan da'i dan masyarakat dalam suatu sistem sosial yang dinamis. Penanda perubahan cepat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti globalisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya pluralitas budaya (Lesstari, 2024 dan Yulianti, 2025). Kondisi ini menjadikan dakwah tidak lagi dapat dilakukan dengan pendekatan yang statis, melainkan harus mampu

menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang ada (Arminah, 2025).

Salah satu karakteristik utama masyarakat modern adalah meningkatnya rasionalitas dan keterbukaan informasi. Masyarakat tidak lagi menerima pesan dakwah secara pasif, tetapi cenderung kritis dan selektif dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, konsep dakwah dalam perspektif sosial harus mengedepankan pendekatan dialogis dan persuasif, bukan sekadar instruktif. Dakwah perlu disampaikan dengan argumentasi yang logis, relevan, serta mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat (Muhtadi, 2025:).

Selain itu, masyarakat modern juga dihadapkan pada berbagai persoalan sosial seperti kesenjangan ekonomi, krisis moral, individualisme, dan melemahnya solidaritas sosial. Dalam konteks ini, dakwah memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Konsekwensinya, perubahan juga terjadi secara paradigmatik dimana dakwah harus berorientasi pada transformasi sosial, yaitu mengarahkan perubahan menuju masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berakhlak (Efrizal, 2024).

Konsep dakwah dalam perspektif sosial di era modern juga menekankan pentingnya pendekatan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*). Dimana dakwah bertujuan meningkatkan kesadaran religius, sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Bentuk konkret dari pendekatan ini dapat berupa program penguatan ekonomi umat, pendidikan, pelatihan keterampilan, serta pendampingan sosial bagi kelompok marginal. (Damanik, 2026).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat. Media sosial, internet, dan platform digital lainnya menjadi ruang baru dalam pelaksanaan dakwah. Dakwah digital memungkinkan penyebaran pesan keagamaan secara lebih luas, cepat, dan efisien (Irawan, 2025 Ichsan, 2026). Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak valid, radikalisme, serta konten keagamaan yang kurang berkualitas. Oleh karena itu, konsep dakwah modern harus mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dengan tetap menjaga kualitas dan kredibilitas pesan yang disampaikan (Fitria, 2026 dan).

Pendekatan partisipatif juga menjadi salah satu ciri penting dakwah dalam perspektif sosial di masyarakat modern. Masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek dakwah, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses perubahan. Dakwah harus melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dalam hal ini, konsep dakwah dalam perspektif sosial di tengah dinamika masyarakat

modern menegaskan bahwa dakwah harus bersifat kontekstual, transformatif, dan partisipatif (Efrizal, 2024). Dakwah yang semula hanya menjadi medium penyampaian ajaran agama, sekarang memiliki peran lebih vital sebagai instrumen perubahan sosial yang mampu menjawab tantangan zaman. Melalui pendekatan yang tepat, dakwah dapat menjadi kekuatan strategis dalam membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Keterkaitan antara Dakwah dan Pendampingan Sosial dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat.

Keterkaitan antara dakwah dan pendampingan sosial dalam upaya pemberdayaan masyarakat merupakan hubungan yang bersifat integratif dan saling menguatkan. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses sosial yang berorientasi pada perubahan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sementara itu, pendampingan sosial merupakan metode atau pendekatan praktis dalam membantu masyarakat mengatasi masalah dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks ini, dakwah menjadi landasan nilai, sedangkan pendampingan sosial menjadi strategi implementatif dalam pemberdayaan masyarakat (Ramadhan, 2024).

Secara konseptual, dakwah dan pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Dakwah berorientasi pada transformasi nilai dan perilaku, sedangkan pendampingan sosial berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Artinya, aktivitas dakwah yang terintegrasi dengan pemberdayaan mampu meningkatkan kualitas iman sekaligus kualitas hidup masyarakat melalui berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya (Ramadhan, 2024).

Hubungan keduanya semakin terlihat dalam konsep *dakwah bil-hal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata. Dalam pendekatan ini, pendampingan sosial menjadi bentuk konkret dari dakwah itu sendiri. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi melalui program-program nyata seperti pelatihan keterampilan, bantuan ekonomi, pendidikan masyarakat, dan pengorganisasian komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari kegiatan dakwah yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, tidak hanya aspek spiritual tetapi juga sosial dan ekonomi.

Selain itu, dakwah dan pendampingan sosial memiliki keterkaitan dalam aspek partisipasi masyarakat. Pendampingan sosial menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan, bukan sekadar objek bantuan. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah yang mengedepankan kesadaran dan tanggung jawab individu serta kolektif. Dakwah dan pemberdayaan masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, karena

keduanya sama-sama berorientasi pada penguatan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan melalui pendampingan yang berkelanjutan.

Pendampingan sosial dalam dakwah juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendampingan, nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, kerja sama, dan kemandirian tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan langsung dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan dakwah lebih efektif karena menyentuh aspek nyata kehidupan. Dakwah melalui pemberdayaan masyarakat mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian komunitas (Kahfi, 2025).

Lebih lanjut, keterkaitan antara dakwah dan pendampingan sosial juga terlihat dalam peran da'i sebagai agen perubahan sosial. Dalam konteks ini, da'i tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping masyarakat. Da'i berperan dalam membantu masyarakat mengidentifikasi masalah, merancang solusi, serta mengembangkan potensi lokal. Profesionalisme da'i dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting karena dakwah harus mampu terintegrasi dengan berbagai dimensi kehidupan sosial masyarakat (Kahfi, 2025).

Dalam perspektif pemberdayaan, dakwah dan pendampingan sosial juga memiliki tujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial. Dakwah memberikan dasar moral dan spiritual untuk menciptakan keadilan, sedangkan pendampingan sosial memberikan strategi praktis untuk mewujudkannya. Dakwah sebagai gerakan pemberdayaan menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, partisipasi, dan keberlanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Kahfi, 2025).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dakwah dan pendampingan sosial memiliki hubungan yang sangat erat dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Dakwah memberikan arah dan nilai, sedangkan pendampingan sosial menjadi sarana implementasi yang konkret. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan perubahan sosial yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Integrasi antara dakwah dan pendampingan sosial inilah yang menjadikan proses pemberdayaan masyarakat lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran dan Implementasi Dakwah sebagai Instrumen Pendampingan Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam perspektif keilmuan dakwah kontemporer, dakwah tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan secara verbal, melainkan sebagai proses sosial

yang memiliki dimensi transformasi dan pemberdayaan. Dalam kerangka ini, dakwah berfungsi sebagai instrumen pendampingan sosial yang berorientasi pada perubahan kondisi masyarakat, baik pada aspek spiritual maupun sosial-ekonomi. Pendekatan ini menempatkan dakwah sebagai bagian integral dari proses pembangunan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

Secara konseptual, dakwah memiliki keterkaitan erat dengan praktik pendampingan sosial karena keduanya sama-sama berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dakwah menyediakan landasan normatif berupa nilai, etika, dan motivasi spiritual, sedangkan pendampingan sosial berfungsi sebagai mekanisme operasional dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di tingkat praksis. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai *transformative action* yang mendorong perubahan sosial secara sistematis. Penelitian dalam Jurnal Ilmu Dakwah UIN Walisongo menunjukkan bahwa integrasi dakwah dengan pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kesadaran kolektif sekaligus kemandirian sosial-ekonomi masyarakat.

Dari sisi peran, dakwah sebagai instrumen pendampingan sosial dapat dianalisis melalui beberapa fungsi utama. Pertama, dakwah berperan sebagai agen transformasi sosial, yaitu mendorong perubahan perilaku individu sekaligus perbaikan struktur sosial yang tidak adil. Kedua, dakwah berfungsi sebagai penguat kapasitas masyarakat, di mana nilai-nilai keagamaan menjadi motivasi dalam meningkatkan kemampuan individu dan kelompok untuk mandiri. Ketiga, dakwah berperan sebagai pengintegrasikan sosial, yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Dengan kata lain, dakwah berbasis pemberdayaan memiliki fungsi strategis dalam membangun partisipasi masyarakat dan mengurangi ketimpangan sosial.

Implementasi dakwah sebagai pendampingan sosial dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat melalui pendekatan *dakwah bilhal*, yaitu dakwah yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendekatan ini menekankan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya diukur dari aspek retorika, tetapi dari dampak konkret yang dihasilkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, implementasi ini mencakup berbagai program pemberdayaan, seperti penguatan ekonomi umat melalui pengelolaan zakat dan usaha mikro, peningkatan akses pendidikan, serta pendampingan kelompok marginal. Dakwah sosial ekonomi merupakan bentuk konkret integrasi antara ajaran Islam dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Lebih lanjut, implementasi dakwah dalam pendampingan sosial juga menuntut pendekatan partisipatif, di mana masyarakat tidak diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek perubahan. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program. Pendekatan ini terbukti

lebih efektif dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan karena berbasis pada kebutuhan dan potensi lokal. Dengan demikian, dakwah yang terintegrasi dengan pemberdayaan masyarakat mampu memperkuat kemandirian dan solidaritas sosial secara signifikan.

Namun demikian, implementasi dakwah sebagai instrumen pendampingan sosial masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain dominannya pendekatan dakwah yang bersifat normatif, keterbatasan kapasitas da'i dalam bidang sosial, serta kurangnya integrasi antara lembaga dakwah dan lembaga sosial. Selain itu, perubahan sosial yang cepat di era modern menuntut adanya inovasi dalam metode dan media dakwah. Pentingnya profesionalisme da'i yang tidak hanya memahami aspek keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Secara analitis, dapat ditegaskan bahwa efektivitas dakwah sebagai instrumen pendampingan sosial sangat bergantung pada kemampuan integrasi antara nilai normatif dan pendekatan praktis. Dakwah yang hanya berorientasi pada ceramah cenderung memiliki dampak terbatas, sementara dakwah yang dikombinasikan dengan pendampingan sosial mampu menghasilkan perubahan yang lebih nyata dan berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah dalam perspektif ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai strategi pembangunan sosial yang berbasis nilai.

Kesimpulan

Dakwah dalam perspektif kontemporer memiliki peran yang melampaui fungsi tradisionalnya sebagai penyampaian ajaran agama, yaitu sebagai instrumen pendampingan sosial yang berkontribusi langsung terhadap proses pemberdayaan masyarakat. Keterkaitan antara dakwah dan pendampingan sosial terletak pada integrasi antara nilai normatif Islam dengan pendekatan praktis dalam menyelesaikan persoalan sosial. Dakwah menyediakan landasan etis dan spiritual, sementara pendampingan sosial menjadi sarana implementatif dalam mewujudkan perubahan yang nyata di tengah masyarakat.

Secara substantif, dakwah berperan sebagai agen transformasi sosial yang mendorong perubahan perilaku individu sekaligus perbaikan struktur sosial yang tidak adil. Dalam implementasinya, dakwah yang efektif tidak hanya dilakukan melalui pendekatan verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata (*dakwah bil-hal*) yang diwujudkan dalam program-program pemberdayaan seperti penguatan ekonomi, pendidikan, dan pendampingan kelompok marginal. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek perubahan menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan program dakwah.

Namun demikian, efektivitas dakwah sebagai instrumen pendampingan sosial masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal dominasi pendekatan normatif, keterbatasan

kompetensi sosial da'i, serta kurangnya integrasi antara lembaga dakwah dan lembaga sosial. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi dakwah yang lebih kontekstual, profesional, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah yang terintegrasi dengan pendampingan sosial memiliki potensi besar sebagai strategi pembangunan masyarakat berbasis nilai. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang mampu mendorong terciptanya masyarakat yang mandiri, adil, dan sejahtera.

Daftar Pustaka

Affandy, S. (2025). Strategi Dakwah pada Kelas Menengah Muslim di Indonesia: Pendekatan Marketing Dakwah dan Islam Rasional. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 7(2), Link <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/420>

Ahmad, S. N., Lorens, D., Iskandar, A. A., Rachman, R. M., Kusuma, A., & Sya'ban, A. R. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Desa*. Tohar Media.

Arminah, A., & Romelah, R. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam bagi Generasi Z di Tengah Arus Globalisasi. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 349-366. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.442>

Damanik, F. H. S., Hardiyanti, A., Sudarwati, L., Sudiar, S., Daulay, P., Dewi, O., & Halimah, L. R. (2026). *Sosiologi Pembangunan: Teori, Konsep, Transformasi dan Realitas Sosial Pembangunan Nasional*. Star Digital Publishing.

Efrizal, T., Zen, M. M., Firdaus, M., & Yakub, M. (2026). Paradigma Pemikiran Lembaga Dakwah: Analisis Normatif, Struktural, Kultural Dan Transformatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 412-418. DOI: <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.6528>

Fabriar, S. R. (2024). *Dakwah di era digital: Potret aktivitas dakwah Nawaning*. Penerbit Nem.

Fitria, R. P. W. (2024). Dinamika Hubungan Islām Dan Peradaban Modern Dalam Pearadigma Alternative Modernities. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 15(1), 53-83. DOI: <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4086>

Ichsan, W. K., Hasan, R. M., & Yanti, A. M. (2026). Model Komunikasi Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Media Youtube. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 60-79. <https://doi.org/10.71153/fathir.v3i1.390>

Irawan, J., & Bashori, B. (2025). Etika Penyebaran Ayat Al-Qur'an dalam Media Digital: Kajian Literatur atas Tantangan dan Prinsip Qur'ani. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 357-369. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i3.330>

Istianah, S. (2025). Program Penguatan Akhlak Islami melalui Kegiatan Sosial dan

Dakwah Komunitas. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 479-486. DOI: <https://doi.org/10.62710/yppspqr44>

Kahfi, A., & Suparto, S. (2025). Peran Muallaf Center Indonesia dalam Penguatan Identitas Islam dan Pemberdayaan Umat melalui Aktivitas Dakwah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 7(2), 275-296. DOI: <https://doi.org/10.24952/tadbir.v7i2.17817>

Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup individualisme masyarakat modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 117-128. DOI: <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>

Muhtadi, M., Nilamsari, W., Hermansah, T., Humeira, B., Halim, M. J., Ridho, K., ... & Hakim, B. R. (2025). *Dakwah dan Kehidupan Sosial: Perspektif Sosiologi dan Psikologi Kontemporer*. Star Digital Publishing.

Pradesa, D. (2019). Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia. *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1(1), 23-23. <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/420>

Ramadhan, D. M., & Hidayah, K. (2024). Hubungan Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. *AKSIOLOGI: Journal Community Development*, 1(1), 51-59. DOI: <https://doi.org/10.63199/aksiologi.v1i1.19>

Sari, Y., Yanti, F., & Hermanto, A. (2023). Dakwah melalui media sosial instagram analisis isi pesan dakwah pada akun@ sister. fillah. *Al-Ukhwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 152-162. DOI: <https://doi.org/10.47498/jau.v2i2.2333>

Susanto, D. A., Triandini, P., Taufik, Y., Rauf, A., Wahyudi, Z., Putridiani, S. A., ... & Fussalam, Y. E. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Edu Akademi.

Thamrin, H., Damanik, F. H. S., Karunna, W., Haryono, H., Baihaky, R., Arintyas, A. P. R. D. A., & Astari, F. (2026). *Dinamika Masalah Sosial Di Indonesia: Analisis Teori, Fakta Sosial, dan Upaya Penanggulangan*. Star Digital Publishing.

Yulianti, H., Ningsih, D. P., & Apriawan, A. (2025). Transformasi Sosial dalam Konteks Urbanisasi dan Modernisasi di Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3488-3500. DOI: <https://doi.org/10.63822/fcn99821>